

KERAJINAN ANYAM SEBAGAI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Asidigianti Surya Patria, Siti Mutmaniah

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: asidigisianti@yahoo.com

Abstract

The existing of weaving techniques has been developing and relating with the local natural resource that spread out through Nusantara territorial. This local resource becomes the main material. The weaving techniques has becomes heritage that has been passing through generations. Beside mats, baskets and hats beside are used in daily life, they are used as traditional ceremonial. As the local genius, the weaving could be used as the potential conservation of local community.

Keywords: *weaving, local wisdom*

Abstrak

Kehadiran kerajinan anyam dalam perkembangannya berkorelasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sebagai bahan baku utama sumber daya setempat, anyaman merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung turun-temurun. Di samping tikar, keranjang, topi pun merupakan alat-alat sehari-hari yang sering kali diperlukan dalam upacara-upacara tradisional. Kerajinan anyam berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Kata kunci : kerajinan anyam, kearifan lokal

Pendahuluan

Kerajinan anyam merupakan salah satu dari kebudayaan yang dimiliki manusia sejak zaman prasejarah dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sandang dan perlengkapan pendukung sehari-hari. Sampai saat ini, kerajinan anyam merupakan salah satu bentuk kerajinan yang terus dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia dengan ciri khas bentuk dan ornamen beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam, baik bambu, pandan, rotan dan mendong. Produk kerajinan anyam dalam kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan fungsional dalam arti fisik, tetapi kehadirannya juga dalam memenuhi kebutuhan estetik. Oleh karenanya jenis barang yang diproduksi menjadi sangat bervariasi, mulai dari perlengkapan kebutuhan rumah tangga yang bersifat tradisional sampai produk-produk aksesoris interior, maupun cendera mata (Syamsudin, n.d).

Kerajinan anyam ada dan berkembang sejak zaman dahulu dan bertahan sampai hari ini. Hasil karya kerajinan anyam masih dapat kita temukan sebagai pelengkap kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang bersifat fisik (kebendaan) dan kebutuhan rohaniah (kepuasan batin).

Karya kriya anyam sebagai sebagian kecil kebutuhan fisik dari manusia. Anyam dapat ditemukan dalam pelengkapan kebutuhan sebagai alat rumah tangga. Di dapur kita dapat temukan berbagai kriya anyam antara lain: aseupan (kukusan), niru (nyiru), ayakan tetapi, mungkin sekarang sudah tidak ada (Torachman, 2009).

Kerajinan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan', di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Ridwan, 2007).

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para

antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *localgenius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang dengan ciri-ciri antara lain: mampu bertahan dan mengakomodasi terhadap budaya luar kemudian mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dan memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 2004).

Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Suhartini, 2009).

Jadi bila berbicara mengenai kearifan atau kejeniusan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) tidak bisa lepas dari budaya dan nilai-nilai yang melingkupinya. Budaya dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu yang melahirkan gaya hidup yang berbeda dengan lainnya. Budaya juga merupakan latar yang mengejewantahkan perilaku dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi gaya hidup yang mempunyai ciri khas yang kemudian menyatu dan melekat pada kehidupan bersama. (Rohidi, 2000).

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. (Ridwan: 2007).

Salah satu karya (budaya) manusia yang dimaksudkan disini dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni yang mengakomodasi gaya hidup manusia tersebut. Dengan demikian karya seni merupakan bagian terpenting dari budaya dan memberikan ciri khas dan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Salah satu karya hasil budaya manusia adalah kerajinan anyam sehingga karya seni merupakan bagian integral dari budaya secara menyeluruh dengan pengertian bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan.

Pengertian anyam

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bahan anyaman yang menjadi dasar dari media anyam, sedangkan pakan yaitu bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam. Bahan-bahan anyaman dapat dibuat dari tumbuh-tumbuhan yang sudah dikeringkan, seperti lidi, rotan, akar, dan dedaunan untuk dijadikan suatu rumpun yang kuat (tampar). Sedangkan alat yang digunakan untuk mengayam masih sangat sederhana seperti pisau pemotong, pisau penipis, dan catut bersungut bundar.

Berdasarkan bentuknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman dua dimensi, yaitu anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar saja, walaupun seandainya memiliki ketebalan, ketebalan tersebut tidak terlalu diperhitungkan. 2) Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (Dekrnas, 2014:136).

Berdasarkan cara membuatnya, anyaman dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Anyaman datar (Sasak), yaitu anyaman yang dibuat datar, pipih, dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, dan pembatas ruangan. 2) Anyaman miring (Serong), yaitu anyaman yang dibuat miring, bias berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk keranjang, tempat tape, dan lain sebagainya. 3) Anyaman persegi (Truntum), yaitu anyaman yang dibuat dengan motif persegi, bisa segi tiga, segi empat, segi delapan, dan seterusnya. Anyaman ini bisa berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Berdasarkan tekniknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman rapat, yaitu anyaman yang dibuat secara rapat. 2) Anyaman jarang, yaitu anyaman yang dibuat secara jarang (renggang) (Mutmainah, 2014).

Pembahasan

Zaman nenek moyang kita pada masa itu bertambah beban yang dibawa untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, maka timbullah usaha untuk membuat tempat (keranjang) yang digunakan untuk membawa barang-barang. Di sinilah mulai dikenal anyam-menganyam yang pada asal mulanya masih kasar misalnya yang dibuat dari pelepah sagu, daun sagu, dan daun nipa. Di samping orang berpikir membuat keranjang ada juga suku yang memikirkan membuat alat penutup tubuh. Pada beberapa suku terasing di Indonesia, hal ini masih ditemukan. Beberapa suku pada umumnya membuat baju pada kulit kayu tetapi pada suku di Irian Jaya bagi yang wanita membuat baju dari sejenis teki-teki yang dianyam (Mutmainah, 2014:3).

Kehadiran kerajinan anyam dalam perkembangannya berkorelasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara sebagai bahan baku utama, selain merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung turun-temurun. Berbagai bahan serat maupun bahan alam dapat dijadikan bahan untuk kerajinan anyam. Diantaranya: bambu, rotan, pandan, rosela, gebang, lontar, mendong, dan lain sebagainya. Pengrajin anyaman dan kreator kerajinan menggunakan bahan anyam sebagai media untuk memproduksi karyanya. Bahan-bahan tersebut diolah sedemikian rupa untuk menjadi bahan produknya, baik bahan yang berwarna alami maupun diberi warna (Syamsudin, n.d).

Setelah melalui proses yang bertahun-tahun pembuatan keranjang merupakan hasil kerajinan yang umum di daerah-daerah yang lebih maju. Di daerah pedalaman umumnya keranjang-keranjang tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Akhir-akhir ini kemajuan telah terjadi, banyak pabrik-pabrik kerajinan tangan didirikan atau perajin-perajin diorganisasi sehingga mendapatkan hasil kerajinan tangan yang lebih baik dan lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kerajinan yang dijual sebagai cenderamata. Secara tradisional, umumnya kerajinan adalah merupakan hasil karya wanita. Namun kaum pria pun mulai berusaha membuat kerajinan tangan walaupun hasilnya tidak sebaik yang dikerjakan perajin wanita. Karena itulah biasanya kerajinan tangan merupakan hasil sampingan para ibu-ibu sambil meninabobokan anak-anaknya. Di samping hasil kerajinan yang asli dan masih sederhana timbullah gagasan-gagasan baru untuk membuat kerajinan tangan yang mudah dikenal umum sebagai hiasan. Hasil kerajinan yang demikian

biasanya lebih mengutamakan keinginan konsumen daripada arti kerajinan itu sendiri. Walaupun demikian seringkali gagasan itu timbul dari artefak-artefak yang asli (Widjaja, dkk, 1989:10).

Pada mulanya orang menggunakan semua jenis tumbuhan untuk anyam-anyaman tetapi dengan bertambahnya pengalaman orang tersebut maka akhirnya dipilih jenis-jenis yang mudah dan baik mutunya untuk dipakai waktu menganyam. Alasan lain, kemudahan diperolehnya jenis-jenis tumbuhan tersebut juga sangat menentukan jenis tumbuhan yang dipakai. Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemudian dipilihlah jenis-jenis tumbuhan yang paling cocok. Di antara jenis-jenis tumbuhan kerajinan, rotan merupakan bahan baku utama kerajinan anyaman Indonesia. Hasil kerajinan tangan yang terbuat dari rotan banyak dijumpai di daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, karena memang disana adalah pusat tempat rotan tumbuh. Tumbuhan kedua yang berpotensi tinggi adalah bambu. Hasil kerajinan bambu umumnya berasal dari Bali, Jawa dan Sulawesi, sedangkan dari Sumatera, dan Kalimantan lebih sedikit. Selanjutnya pandan merupakan bahan baku yang berpotensi juga. Hanya saja hasil kerajinannya tidak begitu banyak karena biasanya dibuat di dataran-dataran rendah di mana banyak tumbuhan pandan yang cocok untuk bahan baku anyamannya. Lontar merupakan bahan baku yang cukup mendapat perhatian, walaupun terdapat hanya di bagian timur Indonesia. Teki, sagu, gebang, genjer, batang anggrek dan aren juga mempunyai potensi sebagai bahan baku kerajinan walaupun dalam jumlah sedikit (Mutmainah, 2014:30).

Pola kerja perajin anyaman di seluruh Indonesia relatif serupa. Mereka memulainya dengan mendapatkan bahan baku sebagian besar mencari sendiri mengeringkan, menipiskan, dan kemudian merajutnya. Peralatan yang digunakannya pun umumnya masih sederhana seperti: pisau pemotong, pisau penipis, tang dan catut (Dekranas, 2011:136).

Pada banyak upacara tradisional suku-suku di Indonesia beberapa kerajinan tangan memegang peranan penting. Keranjang misalnya, selalu diperlukan pada upacara-upacara tertentu pada suku tertentu pula. Sering kali keranjang-keranjang ini mempunyai bentuk yang berlainan pada setiap suku dan dibuatnya pun dari jenis tumbuhan yang berlainan dengan motif yang berbeda pula. Keranjang-keranjang yang dipakai pada upacara kematian di Bali dan di Tana Toraja. Fungsi dari kedua keranjang tersebut untuk

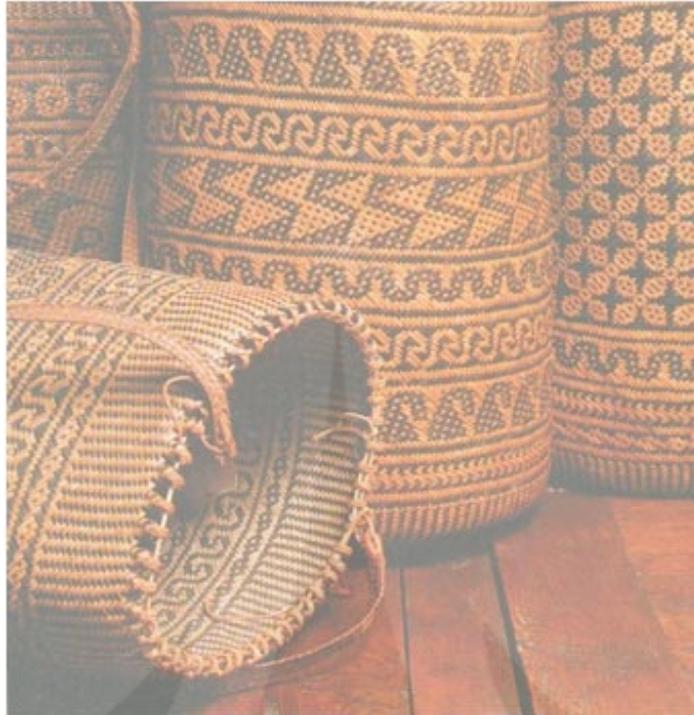
membawa sesajian pada waktu upacara, tetapi bahan dan bentuk keranjang berbeda, demikian pula namanya.

Di setiap suku di Indonesia biasanya diperlukan tikar pada setiap upacara, baik upacara kelahiran, kematian, panen padi atau upacara pemberian nama. Berbagai macam tikar dibuat sesuai dengan fungsinya dan jenis tumbuhan yang mudah diperoleh di daerah tersebut. Demikian pula motif yang terdapat pada tikar melambangkan sesuatu sesuai dengan nilai budaya suku setempat. Di samping tikar, topi pun merupakan alat-alat sehari-hari yang sering kali diperlukan dalam upacara-upacara tradisional. Penggunaan topi sebagai sesuatu keharusan dalam upacara-upacara adat sudah pudar pada waktu sekarang, tetapi bentuk-bentuk topi dari setiap suku masih bisa ditemukan. Berikut beberapa karya kerajinan anyam dari beberapa wilayah Indonesia yang masih difungsikan menjadi kerajinan berfungsi guna (Mutmainah, 2014: 4-5).

Penarak sebagai hasil kerajinan anyam dari Bali yang difungsikan pada upacara tradisional adat Bali. Keranjang *Penarak* ini digunakan untuk membawa sesajian pada waktu upacara kematian. Di bawah ini adalah gambar keranjang *penarak* dari Bali. (Widjaja, dkk, 1989:12).



Gambar 1. Keranjang *Penarak* dari Bali
(Sumber: <http://www.unique-furnishings.com/accessories/basket-penarak-ingko-large.html>)



Gambar 2. Keranjang *Kenyah* Dayak
(Sumber: Richter, 1993:126)

Bahan baku produk anyaman dari suku Dayak di Kalimantan Timur sebagian besar memakai rotan. Rotan banyak ditemui di hutan-hutan Kalimantan. Hutan pula yang menjadikan pola dan motif anyam. Salah satu produk anyam adalah keranjang rotan yang difungsikan sebagai keranjang membawa hasil bumi dan bubu penangkap ikan (Dekranas, 2011:140). Pada gambar 2. Keranjang Dayak digunakan untuk membawa barang-barang pribadi. Motif yang ditampilkan melambangkan *asoq* (naga anjing), daun, tunas bambu, bintang, dan naga (Richter, 1993:126).

Disamping keranjang, topi menjadi alat sehari-hari yang diperlukan dalam upacara tradisional. Penggunaan topi sebagai suatu keharusan dalam upacara adat sudah mulai pudar pada waktu sekarang ini. Salah satunya adalah topi Sapeo yang merupakan topi untuk menari, berpacara, dan topi sehari-hari di Pulau Kobaena, Sulawesi Tenggara dibuat dari daun tumbu. Sapeo adalah kerajinan anyaman daun agel yang berbentuk kerucut yang lazim digunakan masyarakat Kabaena jika ke ladang. Sapeo yang dari sekarang sangatlah penting untuk para petani di Kabaena untuk melindungi kepala dari terik matahari atau dari air hujan (Widjaja, dkk, 1989:15).



Gambar 3. Topi Sapeo dari P. Kobaena
(Sumber: <http://kabaena.forumplatinum.com/t4147-sapeo-topi-petani>)

Kerajinan anyam pada masa lalu banyak dipakai untuk perlengkapan upacara adat atau tradisional namun masa kini karya anyam banyak dipakai untuk kebutuhan atau keperluan sehari-hari atau untuk hiasan interior rumah. Meskipun bentuk sudah menyesuaikan keinginan pasar tetapi teknik dan bahan dasar masih mengandalkan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang.

Kesimpulan

Sering kali keranjang-keranjang ini mempunyai bentuk yang berlainan pada setiap suku dan dibuatnyapun dari jenis tumbuhan yang berlainan dengan motif yang berbeda pula. Fungsi dari kedua keranjang tersebut untuk membawa sesajian pada waktu upacara, tetapi bahan dan bentuk keranjang berbeda, demikian pula namanya. Di samping tikar, topi pun merupakan alat-alat sehari-hari yang sering kali diperlukan dalam upacara-upacara tradisional. Kerajinan anyam berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Referensi

- Dekranas. 2011. *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat, Malinau, Nunukan*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Mutmainah, Siti. 2014. *Karya Kerajinan Anyam dalam Upacara Tradisional di Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya Padma Vol 9. No 2. September 2014, hal 29-38.
- Mutmainah, Siti. 2014. *Buku Ajar: Kriya Anyam*. Surabaya: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Richter, Anne. 1994. *Arts and Crafts of Indonesia*. San Francisco: Chronicle Books.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdal` Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007, hal 27-38 P3M STAIN Purwokerto.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>.
- Suhartini, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ir.%20Suhartini,%20MS./Shtn%20Semnas%20MIPA%2009%20Kearifan%20Lokal.pdf>.
- Syamsudin. n.d. *Kerajinan Anyam*, Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, diakses pada tanggal 21 Mei 2015 dari www.pppgkes.com/index.php?...kerajinan-anyam.
- Tocharman, Maman. 2009. *Melestarikan Budaya Kriya Anyam*. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Workshop Anyaman dan Gerabah Di Museum Sri Baduga Bandung - Jawa Barat. Tanggal, 22 Desember 2009.
- Widjaja, Elizabeth A., Mahyar, Uway W., & Utama, Sutikno S. 1989. *Tumbuhan Anyaman Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.